

KRITIK SENI:

Kajian Seni Rupa
Dalam Praksis
Kuratorial

I Wayan
Seriyoga
Parta



Kritik Seni

Kajian Seni Rupa Dalam Praksis Kuratorial

Penulis:
I Wayan Seriyoga Parta



Penerbit
Komunitas Budaya Gurat Indonesia

Kritik Seni

Kajian Seni Rupa Dalam Praksis Kuratorial

Penulis:

I Wayan Seriyoga Parta

Editor:

I Wayan Nuriarta

Desain Tata Letak:

I Nyoman Adi Selamat Darmawan

Desain Cover:

Vincent Chandra

Copyright Text © 2024 I Wayan Seriyoga Parta and art works by artists
All rights reserved

Format Buku:

Ebook digital, 15 x 21 cm, VIII + 104 hlm

ISBN: 978-623-98923-1-9 (PDF)

Edisi Revisi

Penerbit:

Komunitas Budaya Gurat Indonesia

Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur,
Denpasar Bali. Telp. 081326475447 | Email. guratinstitute.13@gmail.com

Image Cover :

Karya Didin Jirot

(Close up) "Strengthen". 230 x 160 x 50 cm. Automotive paint on stainless steel. 2021

KATA PENGANTAR

Edmund Burke Feldman, dalam bukunya *Art as Image and Idea* merumuskan tata kerja kritik seni menjadi empat tahapan, meliputi: deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi atau penilaian. Tahapan-tahapan tersebut seperti dijelaskan Feldman bertujuan untuk memudahkan proses mengkaji sebuah karya seni, dimulai dengan yang paling sederhana yaitu mendeskripsikan, dilanjutkan dengan analisis formal yang meliputi elemen-elemen yang disebut sebagai kosa rupa meliputi; garis, bentuk (geometris dan organis), gelap terang (aspek cahaya) dan warna. Dilanjutkan dengan interpretasi dan terakhir evaluasi atau penilaian (*judgment*). Metode kritik Feldman lebih memfokuskan pada menganalisis aspek-aspek visual dalam karya, untuk itu Feldman menjelaskan sebagai berikut:

[...] we are not interested in the information for its own sake; for the purposes of criticism, we want to know how that information is related to the excellence of art work. It is for this reason that archaeological, historical, or social information derived from work of art may be fascinating but not necessarily useful in art criticism (Feldman, 1967).

Tujuan kritik seni adalah guna mencari makna dalam sebuah karya secara sistematis dan rasional, melalui aspek-aspek visual. Jika dicermati dalam uraian Feldman dalam menjelaskan perihal tahap interpretasi, analisis kritik pada dasarnya juga mengaitkan antara aspek-aspek visual seperti bentuk dan komposisi dengan makna kontekstual yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan seni rupa kontemporer tidak lagi terbatas pada medium konvensional seperti seni lukis dan patung, akan tetapi meluas pada intermedia, instalasi, *performance art*, *video art*. Karya seni tidak lagi terbatas pada presentasi visual semata, kini berkembang menjadi lebih interaktif, partisipatif, yang melibatkan partisipasi dan interaksi dengan audiens, menjadikan proses interaksi tersebut sebagai karya seni, bukan terbatas pada karya yang berupa benda.

Jika Feldman membuat empat tahap dalam kritik seni, maka Barrett membuatnya menjadi tiga tahapan, yang terdiri dari; deskripsi (*description*), interpretasi (*interpretation*) dan evaluasi (*judgment*). Setelah menganalisis fenomena yang lebih kompleks pada karya-karya seni postmodern atau kontemporer, menjadikan Barrett menghilangkan tahap analisis formal dari dalam metode kritik Feldman.

Dalam aspek interpretasi Barrett menekankan pada penting tahapan ini untuk mengenali kontens dan konteks suatu karya, yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan karya lainnya sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda, ia menjelaskan: *[..] to explore different strategies of interpretation used by critics, to examine the similarities and differences of the variety of interpretations of the same work (Barrett, 2000).*

Barrett menjelaskan pentingnya tahap ini untuk menghantarkan pada pemahaman terhadap interpretasi karya seni. Mengenai evaluasi Barrett menjelaskan: *"When critic judge works of art, they seek to determine how good the work is or isn't and why and what criteria. Judgment of art like interpretations, are not so much right or wrong as they are convincing or unconvincing (Barrett, 2000).* Evaluasi, pada hakekatnya untuk menentukan nilai dari suatu karya seni seperti kata Barrett, dan nilai suatu karya tidak dapat dilepaskan dari peran senimannya sebagai pencipta karya. Analisis kritik menurut Barrett selalu bersifat terbuka untuk berbagai masukan dan revisi (Barrett, 2000).

Pendekatan kritik seni di dalam pengkajian seni rupa juga menjadi komponen yang penting dalam kerja praktik kuratorial. Mulai dari menyiapkan konsep dan terutama mengkurasi seniman dan karya yang akan dipamerkan, sangat ditopang oleh dasar-dasar teori dan keilmuan kritik seni. Buku ini mencoba menguraikan pentingnya aspek kritik tersebut dalam kerja kuratorial berdasarkan pengalaman penulis selama lebih dari sepuluh tahun melaksanakan kerja kuratorial. Hasil pendekatan kritik seni tersebut tercermin di dalam tulisan-tulisan kuratorial terpilih yang disajikan di dalam buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

III KATA PENGANTAR

1 PENGANTAR KRITIK SENI

14 KAJIAN KRITIK SENI OFFERING IMAGE AGUS SUWAGE

34 GOLDEN HARVES: Persepsi dan Interpretasi Tujuh Seniman Muda Bali

46 REAL[I]TI: Realitas, Identitas dan Teknologi

58 NITI BUMI: Realitas, Intepretasi dan Politik Representasi

68 RETURN TO THE ABSTRACTION

88 LINE TALK: Garis-Garis subconscious Nyoman Sujana Suklu Releksi

96 RAKA-TIRTHA-SADHA: Wacana Seni Kriya Dalam Memaknai Kembali Konvensi

102 DAFTAR PUSTAKA

103 BIOGRAFI SINGKAT

BIODATA SINGKAT

I Wayan Seriyoga Parta, M.Sn

Lahir di Tabanan Bali 1980, mengawali karir dibidang seni rupa dari mengelola program di Komunitas Klinik Seni Taxu dan menjadi redaksi Buletin Komunitas Seni Rupa Kitsch periode tahun 2004-2005. Sejak tahun 2006 menjadi staf pengajar seni rupa di Universitas Negeri Gorontalo; latar belakang pendidikan: S1 di STSI/ISI Denpasar, S2 di ITB Bandung dan pernah mengenyam pendidikan S3 di ISI Yogyakarta. Kini sedang kembali melanjutkan Studi S3 Kajian Religi dan Budaya di UNHI Denpsar. Selain mengajar juga aktif melakukan penelitian seni rupa dan kebudayaan. Sejak tahun 2003 hingga sekarang aktif menulis dan mengkurasi pameran bersama dan pameran tunggal seniman-seniman dari berbagai daerah, sebagai kurator independen. Terakhir mengkurasi pameran ArtOs Nusantara Banyuwangi (2023)

Esai-esainya khususnya dibidang seni rupa telah dimuat di berbagai media media massa, serta menulis pada berbabagi jurnal ilmiah, dan dalam prosiding seminar seni nasional maupun regional. Menjadi pembicara dalam acara-acara diskusi, senimar, sarasehan tingkat nasional. Juga kerap terlibat dalam kepanitian dan sebagai narasumber untuk penyelenggaraan kegiatan seni rupa tingkat nasional. Tulisannya juga telah dimuat dalam buku diantaranya: "Arie Smit a Living Legend" (2011), menulis bersama buku "Salvation of the Soul Nyoman Erawan" (2012). Editor buku "Lempad for The World", (2014). Menulis bersama buku I Gusti Made Deblog; Master Seni Lukis Realistik Denpasar (2020); buku Wayan Karja: Bernalar dalam Warna, Melukis dengan Rasa (2022); buku Warna Bali, Mastery of Balinese Colours (2023), buku "Energi Kosmis" Biografi Estetik Ketut Budiana (2024).

Bersama beberapa penulis dan peneliti muda Bali mendirikan Gurat Institute yang konsen melakukan kajian pada seni rupa dan budaya visual. Kini tengah menjalankan beberapa program penelitian, penulisan dan publikasi seni rupa. Sejak tahun 2016 juga aktif mendukung pengembangan basis seni rupa di daerah seperti di Gorontalo, Makassar dan Indonesia Timur. Terlibat di dalam menggerakkan Huntu Art Distrik yang mengusung konsep Seni untuk Perubahan (Art for Social Change). Turut menginisiasi Makassar Initiative Art Movement (MAIM)



KOMUNITAS BUDAYA
GURAT INDONESIA

ISBN 978-623-98923-1-9 (PDF)



9 786239 892319